



**PENGARUH RASIO *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), BEBAN
OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN
NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP *RETURN ON
ASSET* (ROA) BANK UMUM SYARIAH**

TESIS

**untuk memperoleh Gelar Magister Sains dalam Bidang Akuntansi
pada Universitas Muhammadiyah Jakarta**

oleh

Sumardi

2008950019

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2013**

PENGARUH RASIO *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), BEBAN OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) BANK UMUM SYARIAH

Tesis ini dinyatakan disetujui

Tanggal Februari 2013



Dr. Wirawan B Ilyas, SE, Ak, M.Si., CA., CPA

PEMBIMBING

Mengetahui,



Dr. Siti Hamidah Rustiana, SE, Ak, M.Si.

KETUA PROGRAM



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Sumardi
NIM : 2008950019
Program Studi : Akuntansi
Judul Tesis : **PENGARUH RASIO *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), BEBAN OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) BANK UMUM SYARIAH.**

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Tesis Program Studi Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

Haris : Kamis
Tanggal : 27 Desember 2012
Pukul : 15.30 – 17.00 WIB

**DAN DINYATAKAN LULUS
TIM PENGUJI TESIS**

Ketua Sidang : Dr. Siti Hamidah Rustiana, SE, Ak, M.Si (.....) 

Penguji I : Prof. Dr. Suhendar Sulaeman, MM (.....) 

Penguji II : Dr. Mukhtar Adam, SE., Akt., M.Si . (.....)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah periode 2008-2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah di Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sampling*, terdapat 4 sampel Bank Umum Syariah yang layak digunakan yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, dan Bank BRI Syariah. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Sedangkan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas, menggunakan program SPSS statistik 17.0.

Hasil pengujian secara bersama-sama dimana variabel CAR, BOPO, dan NPF memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, dan signifikan. Sedangkan variabel BOPO, dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap ROA sebesar 72.9 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam mengelola perusahaan.

Kata Kunci: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO, NPF (*Non Performing Financing*), ROA (*Return On Asset*), and Non Performing Financing (NPF)

ABSTRACT

Research aimed to examine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Expenses to Operacional Income (BOPO), Non Performing Financing (NPF) to Return On Asset (ROA) as a proxy of profitability of Syariah Banks in Indonesia period 2008-2011. Data used in this research is obtained from publication quarterly financial report of General Syariah Bank in Indonesia period 2008-2011.

The Population in this research are 11 Syariah Banks in Indonesia. After passing through the stage of purposive sampling, there are 4 sample of Syariah Banks feasible to use, there are Muamalat Indonesia Bank, Syariah Mandiri Bank, Mega Syariah Bank, BRI Syariah Bank. The techniques of data analysis used are multiple regression and hypothesis testing using t-statistics for testing the partial regression coefficients and f-statistics to test the significance effect together with the level of significance of 5%. While the classical assumption test used in this research include autocorrelation test, normality test multikolonieritas and heteroscedasticity test, using the statistical program SPSS 17.0.

The test results are taken together where the variable CAR, BOPO, and NPF have significant influence on ROA, while the partial results indicate that CAR positive effect on ROA, and significant. While BOPO and NPF variables have negative and significant effect to ROA on Syariah Banks. Predictive ability of these three variables on ROA of 72.9%, while the rest is influenced by other factors outside the research model. The results of this research are expected to provide guidelines for the management of Syariah Banks in managing the company.

Keyword: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO, NPF (*Non Performing Financing*), ROA (*Return On Asset*)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	II
ABSTRAK	III
DAFTAR ISI.....	V
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Perumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.6 Maanfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Literatur	13
2.1.1 Prinsip Prinsip Dasar Ekonomi Islam	13
2.1.2 Bank Syariah	14
2.1.3 Laporan Keuangan	17
2.1.4 Rasio Keuangan	19
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	32
2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA	32
2.3.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA.....	33
2.3.3 Pengaruh NPF terhadap ROA	34
2.4 Hipotesis	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1 Objek Penelitian	37
3.2 Metode Penelitian.....	37
3.2.1 Jenis dan Sumber Data	37
3.2.2 Populasi dan Sampel	38
3.2.3 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.2.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel	40
3.2.5 Uji Asumsi Klasik	42
3.2.6 Analisis Regresi Linier Berganda	46
3.2.7 Uji Hipotesis	47
3.2.8 Koefisien Determinasi (R^2).....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA).....	49

4.2	Statistik Deskriptif.....	64
4.3	Analisis Data	65
4.3.1	Uji Asumsi Klasik.....	65
4.3.2	Pengujian Hipotesis.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		79
5.1	Kesimpulan.....	79
5.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		82

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem lembaga keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu negara. Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentu saja menuntut adanya sistem baku yang mengatur kegiatan keuangan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tertulis pula bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Perbedaan mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menganut sistem bagi hasil.

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Bahkan berdasarkan hasil survei dari Islamic Finance Country Index dari Global Islamic Finance Report, industri keuangan syariah di Indonesia telah menorehkan prestasi dengan menempati peringkat keempat industri keuangan syariah dunia yang dinilai dari ukuran-ukuran tertentu dan bobot yang bervariasi, seperti jumlah lembaga keuangan syariah, izin pengaturan

syariah, besarnya volume industri, edukasi dan budaya, serta kelengkapan infrastruktur (Infobank, 2011). Perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah

Kelompok	Tahun									
	1992	1999	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
BUS	1	2	3	3	3	3	5	6	11	11
UUS	-	1	15	19	20	26	27	25	23	23
BPRS	9	78	86	92	105	114	131	139	150	154

Sumber: LPPS (2005) , LPPS (2006), Statistik Perbankan Syariah (2011)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, tampak bahwa perkembangan kelembagaan perbankan syariah semakin meningkat sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dimana pada tahun 1992, hanya ada satu Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia dan sembilan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan kelembagaan bank syariah menunjukkan bahwa dilakukannya amandemen UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998 direspon positif oleh pelaku industri perbankan dengan adanya penambahan satu Bank Umum Syariah dan 1 Unit Usaha Syariah, serta 69 BPRS pada tahun 1999. Sehingga pada tahun 2010, jumlah Bank Umum Syariah yang beroperasi menjadi 11, diikuti oleh 23 Unit Usaha Syariah, dan 150 BPRS.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling

tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dendawijaya (2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset*

Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif.

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin

rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun. Sehingga dikatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Di sisi lain, kondisi perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti kondisi ekonomi dan moneter. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2008) disebutkan bahwa tahun 2008 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perbankan syariah akibat adanya kenaikan harga minyak dunia serta krisis keuangan yang bermula dari permasalahan *subprime mortgage* telah mengganggu stabilitas sistem keuangan, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Laju pertumbuhan pembiayaan tersebut telah diikuti dengan kinerja pembiayaan yang sedikit membaik dengan NPF sebesar 3,95%. Ditambah pula,

sepanjang tahun 2008 kemampuan permodalan perbankan syariah dalam menyerap risiko masih relatif baik mengingat CAR perbankan syariah berada pada posisi 12,81%. Tetapi kurang kondusifnya kondisi ekonomi berdampak pada profitabilitas perbankan syariah yang ditunjukkan oleh *Return On Asset* (ROA) mencapai 1,42% pada 2008. Kondisi ini diikuti dengan menurunnya efisiensi perbankan, terlihat dari rasio BOPO sebesar 81,75% tahun 2008.

Tahun 2009 masih merupakan tahun penuh dinamika bagi industri perbankan syariah nasional terutama adanya kekhawatiran dampak dari krisis global 2008. Pertumbuhan ekonomi selama tahun berjalan masih positif terutama didukung oleh pergerakan sektor perdagangan, manufaktur dan konsumsi. Pada tahun 2009 pertumbuhan aset perbankan syariah walaupun secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang positif, tetapi mengalami perlambatan. Perbankan syariah juga masih mampu menunjukkan kinerja profitabilitas ROA yang cukup menggembirakan dibandingkan tahun sebelumnya yakni meningkat menjadi 1,48%. Namun terjadi peningkatan rasio BOPO, disebabkan meningkatnya biaya-biaya *overhead* sebagai konsekuensi dari peningkatan jumlah jaringan selama tahun 2009. Namun demikian, peningkatan biaya tersebut masih dapat dikelola bank secara efisien dengan tingkat BOPO rata-rata pada tahun 2009 yang berkisar 84,39%. Dengan kondisi tersebut secara nasional perbankan syariah masih dapat menghasilkan keuntungan sebagaimana tercermin dari peningkatan ROA tersebut di atas. Sedangkan dari sisi kecukupan

modal, rasio CAR perbankan syariah justru menurun dari 12,81% pada tahun 2008 menjadi sebesar 10,77% (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2009).

Pada tahun 2010, secara umum kinerja industri perbankan semakin solid sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang rendah. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* BUS pada tahun 2010 tercatat sebesar 16,25%, meningkat dari 10,77% pada tahun sebelumnya. NPF *Gross* perbankan syariah pada tahun 2010 masih tergolong cukup baik yakni sebesar 3,02% atau membaik dibandingkan tahun 2009 yakni masing-masing sebesar 4,01%. Tingkat profitabilitas perbankan syariah pada tahun 2010 yang dinilai dari *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja yang membaik. ROA industri perbankan syariah masing-masing meningkat dari 1,48% tahun 2009 menjadi 1,67% tahun 2010. FDR perbankan syariah juga masih dapat dijaga pada level yang cukup tinggi yaitu 89,67%. Ditambah pula, pertumbuhan pendapatan perbankan syariah pada tahun 2010 masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya *overhead*, sehingga rasio efisiensi (BOPO) membaik dari 84,39% pada tahun 2009 menjadi 80,54% di tahun 2010. (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2010).

Pada tahun 2011, secara umum kinerja industri perbankan semakin baik sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang rendah. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* BUS pada tahun 2011 tercatat sebesar 16,84%, meningkat dari 16,52%

pada tahun sebelumnya. NPF *Gross* perbankan syariah pada tahun 2011 masih tergolong cukup baik yakni sebesar 3,39% atau agak menurun dibandingkan tahun 2010 yakni masing-masing sebesar 3.02 %. Tingkat profitabilitas perbankan syariah pada tahun 2011 yang dinilai dari *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja yang membaik. ROA industri perbankan syariah masing-masing meningkat dari 1,67% tahun 2010 menjadi 1,87% tahun 2011. Ditambah pula, pertumbuhan pendapatan perbankan syariah pada tahun 2011 menurun dibandingkan dengan peningkatan biaya *overhead*, sehingga rasio efisiensi (BOPO) menurun dari 80.54% pada tahun 2010 menjadi 77,97 % di tahun 2011. (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2011).

Adapun dinamika pergerakan rasio keuangan perbankan syariah periode tahun 2008 hingga 2011 ditunjukkan dalam Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Pergerakan Rasio Keuangan Perbankan Syariah

Indikator (%)	2008	2009	2010	2011
ROA	1,42	1,48	1,67	1.87
CAR	12,81	10,77	16,25	16.84
BOPO	81,75	84,39	80,54	77.97
NPF	3,95	4,01	3,02	3.39

Sumber: LPPS (2010), dan LPPS (2011)

Menilik apa yang terjadi secara empiris tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR, BOPO, dan NPF terhadap ROA. Pada tahun 2009, ketika ROA naik masing-masing

1,48%, CAR justru mengalami penurunan sebesar 2,04% di tahun 2009. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hal yang sama terjadi pada rasio BOPO, dimana pada tahun 2009. Ketika rasio BOPO naik sebesar 2.63%, rasio ROA justru ikut naik sebesar 0,06%. Sehingga memberi kesan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Padahal dikatakan sebelumnya bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada tahun 2009 dan 2011, ketika rasio NPF naik masing-masing menjadi 4.01% dan 3.39%, rasio ROA ikut naik masing-masing sebesar 0,06% dan 0.20%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dari *fenomena gap* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat oleh adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sebagai contoh, dalam penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Dewi (2011), dan Achmad (2003) menunjukkan bahwa rasio NPL yang analog dengan NPF mempunyai hubungan negatif dengan ukuran profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sedangkan penelitian Mahardian (2008) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara statistik tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Begitu pula dengan penelitian terhadap rasio CAR. Penelitian yang dilakukan Dewi (2010) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap (ROA) bank, sedangkan dalam penelitian Mawardi

(2005), Mahardian (2008), Merkusiwati (2007) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan *fenomena gap dan research gap* di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan NPF terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi lingkup permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah?”

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi lingkup permasalahan penelitian, yaitu bank syariah yang dipilih dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008-2011. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Aset* (ROA) Bank Umum Syariah ?
2. Bagaimanakah BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah ?
3. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah ?
4. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Aset* (ROA) Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

2. Perusahaan Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan perbankan syariah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Prinsip Prinsip Dasar Ekonomi Islam*

Istilah Dan Pengertian Ekonomi Islam Islam merupakan pedoman hidup. Tidak seperti di masyarakat barat dimana antara agama dan aktivitas hidup sehari-hari seperti politik dan ekonomi sengaja dibedakan. Sedangkan Islam merupakan satu-satunya pedoman bagi kehidupan sehari-hari, hal ini termasuk dalam pedoman yang mengatur bagaimana melakukan kegiatan perekonomian. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan saja mengatur masalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan penciptanya akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam berbagai kegiatan sehari-hari salah satunya adalah kegiatan perekonomian.

Elias Anton dan Edward E. Elias, menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab istilah ekonomi diungkapkan dengan kata *al-iqtisad*, yang secara bahasa berarti kesederhanaan dan kehematan. Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan (pribadi), kelompok (keluarga, suku bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas. Kata *al-iqtisad* (ekonomi) dalam Al-Qur'an hanya disebutkan tiga kali, yaitu dalam bentuk isim fa'il, muqtasid dan muqtasidah. Kata muqtasidah terdapat dalam QS. Al-Ma'idah ayat 66, Allah SWT berfirman:

“dan sekiranya mereka sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya

mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.”

Sedangkan kata *Muqtasid* terdapat dalam QS. Luqman ayat 32 dan QS. Fatir ayat 32 Allah SWT berfirman, *“kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang orang yang kami pilih diantara hamba hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar”*. Kata *muqtasid* dalam ayat tersebut mengandung makna sifat yang terdapat diantara sifat terpuji dan sifat tercela.

2.1.2 Bank Syariah

2.1.2.1 Pengertian Bank Syariah

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mendefinisikan bank syariah adalah :

“Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah (prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah) dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

Antonio dan Perwataatmadja, 1997 dalam Muhammad (2005:14) mendefinisikan bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah :

“Bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan”.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan/perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip hukum Islam dan beroperasi dengan prinsip bagi hasil, bukan dengan prinsip bunga yang mengandung unsur riba.

Fungsi dan peran bank syariah yang di antaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) dalam Heri Sudarsono (2004:39), sebagai berikut :

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
2. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.

4. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan (Heri Sudarsono, 2004:40) diantaranya sebagai berikut :

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-*muamalat* secara Islam, khususnya *muamalat* yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), di mana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan

kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.

5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.

6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.

2.1.3 *Laporan Keuangan*

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Sofyan Syafri Harahap, 2010:105). Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuan lainnya (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2009:93), adalah :

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai

dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.

3. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
4. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer, dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Laporan keuangan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bersama sebagai pengguna laporan keuangan, serta dapat digunakan sebagai bentuk laporan dan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Bentuk laporan keuangan berdasarkan PSAK Syariah yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Indonesia (DSAK) dalam Sri Nurhayati dan Wasilah (2009:93) adalah sebagai berikut :

1. Posisi Keuangan Entitas Syariah, disajikan sebagai neraca. Laporan ini menyajikan informasi tentang sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Laporan ini berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Informasi Kinerja Entitas Syariah, disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan ini diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

3. Informasi Perubahan Posisi Keuangan Entitas Syariah, yang dapat disusun berdasarkan definisi dana seperti seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aset likuid atau kas. Kerangka ini tidak mendefinisikan dana secara spesifik. Akan tetapi, melalui laporan ini dapat diketahui aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan.
4. Informasi Lain, seperti Laporan Penjelasan tentang Pemenuhan Fungsi Sosial Entitas Syariah. Merupakan informasi yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan.
5. Catatan dan Skedul Tambahan, merupakan penampung dari informasi tambahan yang relevan termasuk pengungkapan tentang risiko dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas. Informasi tentang segmen industri dan geografi serta pengaruh perubahan harga terhadap entitas juga dapat disajikan.

2.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:297) mendefinisikan Rasio keuangan adalah :

“Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Sedangkan menurut Johar Arifin (2004:7) mendefinisikan rasio keuangan adalah :

“Alat analisis yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat analisis yang berupa angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara pos laporan keuangan dengan pos lainnya.

Rasio keuangan perbankan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan bank terutama bagi pihak manajemen dan debitur. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan finansial bank selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di bank dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisis historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

2.1.4.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Johar Arifin (2004:44), rasio profitabilitas atau sering disebut juga rasio rentabilitas adalah :

“Mengukur seberapa besar kemampuan bank memperoleh laba dalam hubungan dengan aktivitas yang dijalankannya”.

Sofyan Syafri Harahap (2010:304) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah :

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada

seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Dari kedua definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan atau bank dalam memperoleh laba melalui sumber yang dimiliki perusahaan dalam melakukan aktivitasnya.

Untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profitabilitas) dapat digunakan berbagai ukuran antara lain (Dahlan Siamat, 2001:102) adalah :

1. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. *Return on asset* dapat diperoleh dengan menggunakan rasio berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Bagi pemilik bank lebih tertarik pada berapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dilihat dari kepentingan pemilik digunakan rasio *return on equity* (ROE) yaitu :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio *return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih.

2.1.4.2 Rasio Efisiensi Operasional

Rasio efisiensi usaha (operasional) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi yang dicapai oleh pihak manajemen dalam mengelola usaha perbankan (Johan Arifin, 2004:49). Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002:569), dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Untuk mengukur tingkat efisiensi operasional suatu bank dapat digunakan rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO), yaitu membandingkan antara biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan usaha bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan usaha bank. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Semakin besar BOPO, maka akan semakin

kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, sebaliknya bila semakin kecil BOPO maka kinerja keuangan suatu bank menjadi semakin meningkat. Rumus untuk mencari BOPO sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2003:121) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO (Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4

**Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO
(Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)**

Rasio	Predikat
BOPO < 93.25%	Sangat Sehat
93.25% > BOPO < 94.72%	Sehat
94.72% > BOPO < 95.92%	Cukup Sehat
BOPO < 95.92%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio BOPO dikatakan sangat sehat apabila lebih rendah dari 93,25%, dikatakan sehat apabila rasio BOPO antara 93,25% sampai dengan 94,72%, dikatakan cukup sehat apabila rasio BOPO

antara 94,72% sampai dengan 95,92%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio BOPO di atas 95,92%.

2.1.4.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007).

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

2.1.4.4 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada

bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia, 2005).

Menurut Muhammad (2005:304) pengertian pembiayaan (*financing*) adalah :

“Pedanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga”.

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah, mendefinisikan pembiayaan adalah :

“Penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil, transaksi sewa-menyewa, transaksi jual beli, transaksi pinjam meminjam, dan transaksi sewa-menyewa jasa (multijasa) berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil”.

Dalam realisasi suatu pembiayaan biasanya terdapat suatu risiko yang melekat, yakni pembiayaan bermasalah hingga kondisi terburuknya menjadi macet. Pembiayaan bermasalah muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya pembiayaan

bermasalah adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya (Muhammad, 2005:358).

Pembiayaan yang termasuk dalam kategori pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin besar NPF, akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Begitu pula sebaliknya bila NPF turun, maka ROA akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan baik. Rumus untuk mencari *Non Performing Loan* sebagai berikut (Muhammad, 2005:265) :

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Diberikan}}$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPF

(Non Performing Financing)

Rasio	Predikat
NPF < 5%	Sehat
NPF > 5%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut tidak sehat.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, dan *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Mawardi (2005), menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total aset kurang dari 1 triliun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan bank umum dengan *total asset* kurang dari 1 triliun yang diproksikan dengan ROA. Dalam penelitiannya Mawardi menggunakan empat variabel, yaitu BOPO, NPL, NIM, dan CAR. Metode penelitian yang

digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa variabel NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Untuk variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan variabel NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Merkusiwati (2007) meneliti tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, RORA, NPM, ROA, LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAMEL pada tahun 1996-2000, 1998, 1999 dan 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan pada tahun tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Yuliani (2007) meneliti tentang hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Variabel penelitian yang digunakan yaitu ROA, MSDN, CAR, BOPO, LDR. Sedangkan model analisis yang digunakan yaitu regresi *time-series cross-section*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama / simultan mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) sedangkan berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Mintarti (2009) meneliti tentang implikasi proses *take-over* bank swasta nasional go publik terhadap tingkat kesehatan dan kinerja bank. Variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR. Sedangkan metode

analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa empat variabel bebas yaitu CAR, biaya BOPO, LDR, dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA atas bank – bank umum swasta nasional *take over*, sedangkan hasil analisis secara parsial, hanya terdapat satu variabel, LDR, yang tidak berpengaruh terhadap ROA.

Nusantara (2009) meneliti tentang analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank. Variabel yang digunakan adalah NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, dan ROA. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank go publik. Sedangkan pada bank non go publik, hanya LDR yang berpengaruh signifikan.

Penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional & Pendapatan Operasional, Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*. Berikut ini adalah tabel ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian empiris ini adalah :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mawardi (2005)	ROA, NPL, NIM, BOPO, CAR	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variabel CAR, NPL, BOPO, serta NIM secara bersama sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA bank dengan total aset kurang dari 1 triliun adalah variabel NIM.
2.	Merkusiwati (2007)	ROA, CAR, RORA, NPM, OEOI, CML, LDR	CAMEL pada tahun 1996-2000, 1998, 1999 dan 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, tahun 1997 dan 2001 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
3	Yuliani (2007)	ROA, MSDN, CAR, BOPO, LDR	Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama/simultas mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) sedangkan Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.	Mahardian (2008)	ROA, CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO	CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
5.	Mintarti (2009)	ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR	Empat variabel bebas yaitu CAR, biaya BOPO, LDR, dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA atas bank – bank umum swasta nasional take over, sedangkan hasil analisis secara parsial, hanya terdapat satu variabel, LDR, yang tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum swasta nasional take over.
6.	Nusantara (2009)	ROA, NPL, CAR, LDR, BOPO	NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank go publik Sedangkan pada bank non go publik, hanya LDR yang berpengaruh signifikan.
7.	Dewi (2010)	ROA, CAR, FDR, NPF, REO	CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia, sedangkan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah analisis tingkat kinerja perusahaan perbankan. Hal yang spesifik pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu pada perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode tahun

2008-2011. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas perbankan, dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari permodalan, BOPO yang merupakan proksi dari efisiensi operasi, *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi dari risiko kredit. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah adalah Objek Penelitian Bank Umum Syariah dan tiga Variabel Independen yang digunakan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendawijaya, 2003). Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar. karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa CAR yang

semakin meningkat berpengaruh pada ROA yang semakin meningkat pula.

Peraturan Bank Indonesia terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu di atas 8%. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang menganggur (*idle fund*). Sehingga, kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun, akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank. Menurut Mawardi (2005), tingginya CAR dapat disebabkan oleh adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini fungsi intermediasi bank masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh Bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia dimana ATMR SBI adalah 0, dengan demikian ATMR Bank relatif kecil, sehingga *Capital Adequacy Ratio* tetap besar. Akibatnya, dana yang menganggur (*idle fund*) juga akan semakin besar, sehingga profitabilitas bank yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) akan semakin menurun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti

semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006). Hasbi (2011) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2011) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis, yaitu:

Hipotesis 2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.3 Pengaruh NPF terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006).

Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang

diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sehingga maka semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini karena NPL yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif.

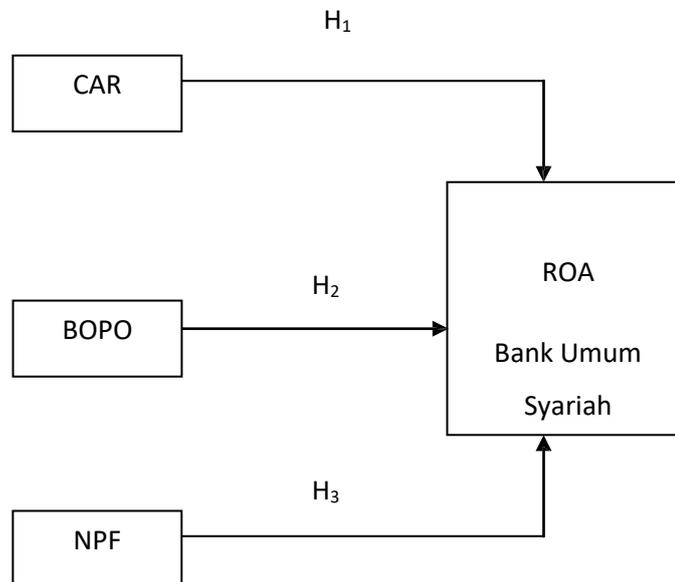
Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

Hipotesis 3 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis yang ditunjukkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, maka telah diambil suatu hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis 2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis 3 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF), serta variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) dengan unit analisisnya bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008-2011. Jadi variabel yang akan diteliti berada pada unit analisis yang bersangkutan dalam sampel penelitian. Menurut Sari (1993 :47) menyatakan bahwa :

“Unit analisis adalah kesatuan yang variabelnya akan di ukur”.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

a. Sumber Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis dan data perusahaan yang terdapat di Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia tahun 2008-2011 dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

b. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia yaitu Laporan Keuangan tahun 2008-2011.

3.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Sampel adalah sebagian dari populasi. Ukuran sampel atau jumlah sampel sangat penting untuk diperhatikan ketika jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Untuk penelitian deskriptif sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional paling sedikit 30 elemen populasi, penelitian perbandingan kausal 30 elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen 15 elemen per kelompok Gay dan Diehl dalam (Sulistyo,2010:22-23).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia hingga tahun 2011. Jumlah Bank Umum Syariah yang ada hingga tahun 2011 sebanyak 11 bank.

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu pemilihan metode dengan berdasarkan beberapa kriteria. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu (Sulistyo,2010:29).

Tabel 3.2

Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Bank
a. Bank Umum Syariah di Indonesia	11
b. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode	11
c. Tersedia laporan keuangan triwulanan pada	11

d. Bank yang diteliti sudah menjadi Bank Umum Syariah dalam kurun waktu penelitian	4
--	---

Sumber: Laporan Perkembangan Perbankan Syariah

Berdasarkan kriteria dalam tabel 3.2 di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 Bank Umum Syariah yaitu:

Tabel 3.3

Daftar Nama Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2011

NO	NAMA BANK SYARIAH
1	PT. Bank Syariah Mandiri
2	PT. Bank Syariah Mega Indonesia
3	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk
4	PT. Bank Syariah BRI

Sumber: Laporan Perkembangan Perbankan Syariah

Jumlah sampel dalam penelitian ini tidak memenuhi jumlah data pengamatan minimal yaitu $n = 30$, maka pengolahan data menggunakan metode *polling*. Sehingga jumlah data yang akan diolah adalah perkalian antara jumlah perusahaan yaitu 4 dengan periode pengamatan selama 16 periode (triwulan periode Januari 2008 sampai Desember 2011). Jadi jumlah pengamatan dalam penelitian ini menjadi 64 data.

3.2.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari laporan keuangan tahunan perbankan syariah yang didapat melalui Bank Indonesia (BI). Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah dokumen yaitu menelaah laporan keuangan tahunan (*annual report*) perbankan syariah periode 2008-2011.

3.2.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu:

1. Variabel dependen (Variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA.
2. Variabel independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: CAR, BOPO, dan NPF.

Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). *Return On Asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}}$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko

(kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007).

Secara matematis, CAR dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah membandingkan biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan usaha bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan usaha bank. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing Financing (NPF) diukur dengan menggunakan hasil bagi antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. *Non performing loan* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan yang Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Diberikan}}$$

Tabel 3.1

Definisi dan Operasional Variabel

Variabel	Notasi	Definisi	Ukuran	Skala
----------	--------	----------	--------	-------

Variabel Dependen - ROA (<i>Return On Asset</i>)	ROA	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset bank tersebut	<u>Laba Sebelum Pajak</u> Rata – rata Total Asset	Rasio
Variabel Independen CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	ROE	Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber- sumber diluar bank	<u>Modal Bank</u> Total ATMR	Rasio
- Beban Operasional Pendapatan Operasional	BOPO	Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas atau efisiensi.	<u>Beban Operasional</u> Pendapatan Operasional	Rasio
- NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	NPF	Perbandingan antara total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan	<u>Total Pembiayaan yang Bermasalah</u> Total Pembiayaan yang Diberikan	Rasio

3.2.5 Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan agar nilai parameter penduga tidak bias. Model regresi yang baik dalam melakukan peramalan adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini normalitas data diuji dengan menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov test*. Pengambilan kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal dapat diketahui dengan melihat signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) yang lebih besar dari 0,05. Adapun cara lainnya terlihat pada Histogram dan Normal *Probability Plot*, yang mana distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009:147).

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas (Ghozali, 2009:125).

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009:126):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2009:95).

Multikolonieritas dideteksi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih, yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ‘gangguan’ pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi ‘gangguan’ individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009:99). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada

atau tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (*DW test*) adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai DW terletak ($d_u < d < 4 - d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW terletak ($0 < d < d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW terletak ($4 - d_l < d < 4$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak ($d_l \leq d \leq d_u$) atau ($4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.2.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda berguna untuk menghitung besarnya pengaruh dua variabel bebas (X) atau lebih terhadap satu variabel terikat (Y) atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Adapun persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah

β_0 = Bilangan Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 =$ Koefisien persamaan regresi prediktor X_1, X_2, X_3

$X_1 =$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$X_2 =$ Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$X_3 =$ *Non Performing Financing (NPF)*

$e =$ Variabel Pengganggu (*error*)

Nilai koefisien regresi disini sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat *fundamental method*. Hal ini berarti jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai b bernilai negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

3.2.7 Uji Hipotesis

a. Uji Statistik F

Pengujian koefisien regresi keseluruhan menunjukkan apakah variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilaksanakan sebagai berikut yaitu membandingkan antara F hitung dengan F tabel

b. Uji Hipotesis secara parsial (Uji t)

Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel

terikat, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, yaitu membandingkan antara -t tabel dan t hitung.

3.2.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian kontribusi pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel bebas dapat dilihat dari koefisien determinasi berganda (R^2) dimana $0 < R^2 < 1$. Hal ini e nilai R^2 semakin dekat pada nilai 1, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas semakin kuat. Sebaliknya jika nilai R^2 semakin dekat pada nilai 0 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas semakin lemah.

Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 5% dan derajat kebebasan ($n-2$), kemudian dibandingkan dengan t hitung yang diperoleh untuk menguji signifikan pengaruh. Kriteria pengambilan keputusan (KPK) yaitu :

H_0 diterima jika t hitung $<$ -t tabel

H_1 diterima jika t hitung $>$ -t tabel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA)

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel independen dan variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA). Nilai masing-masing variabel independen dan dependen mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2008-2011. Berikut ini nilai masing-masing variabel berdasarkan data yang terdapat pada Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia tahun 2008 - 2011 pada beberapa tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1*Return On Asset (ROA)*

No	Nama Perusahaan	Tahun															
		2008				2009				2010				2011			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Bank Muamalat Indonesia	3.04	2.77	2.62	2.60	2.76	1.83	0.53	0.45	1.48	1.07	0.81	1.36	1.38	1.74	1.55	1.52
2.	Bank Syariah Mandiri	2.05	1.94	1.91	1.83	2.08	2.00	2.11	2.23	2.04	2.22	2.30	2.21	2.22	2.12	2.03	1.95
3.	Bank Mega Syariah	4.25	3.15	2.14	0.98	0.62	1.56	2.08	2.22	3.18	2.98	2.47	1.90	1.77	1.87	1.65	1.59
4.	Bank BRI Syariah	-1.87	-0.34	-0.18	-2.52	3.11	2.14	1.89	0.53	1.12	0.97	0.24	0.35	0.23	0.27	0.40	0.20

Tabel 4.2*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

No	Nama Perusahaan	Tahun															
		2008				2009				2010				2011			
		I	II	III	IV												
1.	Bank Muamalat Indonesia	11.46	9.57	11.25	10.81	12.10	11.16	10.82	11.10	10.48	10.03	14.53	13.26	12.29	11.57	12.36	12.01
2.	Bank Syariah Mandiri	12.03	12.28	11.54	12.66	14.73	14.00	13.30	12.39	12.50	12.43	11.47	10.60	11.88	11.24	11.06	14.57
3.	Bank Mega Syariah	17.56	18.14	15.51	13.48	12.04	11.45	11.06	10.96	12.14	12.11	12.36	13.14	15.07	14.75	13.77	12.03
4.	Bank BRI SYariah	65.84	74.53	84.59	45.45	45.27	34.27	23.44	17.04	13.66	25.95	22.07	20.62	21.72	19.99	18.33	14.74

Tabel 4.3*Non Performing Financing (NPF)*

No	Nama Perusahaan	Tahun															
		2008				2009				2010				2011			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Bank Muamalat Indonesia	1.61	3.72	3.88	3.85	5.82	3.23	7.32	4.10	5.83	3.93	3.36	3.51	3.99	3.57	3.71	1.78
2.	Bank Syariah Mandiri	2.63	2.15	2.22	2.37	2.15	1.92	2.15	1.34	0.66	0.88	1.45	1.29	1.12	1.14	1.26	0.95
3.	Bank Mega Syariah	0.41	0.98	0.93	0.97	1.16	0.98	1.00	1.28	1.80	2.02	2.60	2.11	2.64	2.14	2.25	1.79
4.	Bank BRI SYariah	20.5 0	24.2 9	27.3 3	0.26	1.31	1.41	1.04	1.07	1.92	1.97	2.06	2.14	1.70	2.77	2.27	2.12

Tabel 4.4**Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

No	Nama Perusahaan	Tahun															
		2008				2009				2010				2011			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Bank Muamalat Indonesia	75.76	78.05	78.73	78.94	78.10	86.33	95.71	95.50	87.58	90.52	89.33	87.33	84.72	85.16	86.54	85.52
2.	Bank Syariah Mandiri	78.01	77.89	78.13	78.71	72.05	73.88	72.05	73.76	74.66	73.15	71.84	74.97	73.07	74.02	73.85	76.44
3.	Bank Mega Syariah	71.56	68.02	75.66	89.03	93.66	86.59	85.10	84.42	81.19	82.96	85.92	88.86	90.03	89.49	90.79	90.80
4.	Bank BRI SYariah	121.64	104.35	102.98	215.58	83.64	88.70	90.54	97.5	92.88	94.82	98.74	98.77	101.38	100.30	98.56	99.56

4.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), sebagai variabel independen dan variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.6

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	64	-2.52	4.25	1.5891	1.14209
CAR	64	9.57	84.59	17.9150	14.61315
NPF	64	.26	27.33	3.2517	4.87262
BOPO	64	68.02	215.58	87.5683	19.27483
Valid N (listwise)	64				

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa nilai mean dari *Capital Adequacy Ratio* sebesar 17.9150 dengan standar deviasi sebesar 14.61315. Nilai *Capital Adequacy Ratio* terendah sebesar 9.57 dan tertinggi sebesar 84.59. Nilai mean *Non Performing Financing* adalah 3.2517 dengan standar deviasi 4.87262. Nilai *Non Performing Financing* terendah adalah sebesar 0.26 dan tertinggi sebesar 27.33.

Nilai mean Beban Operasional dan Pendapatan Operasional adalah 87.5683 dengan standar deviasi 19.27483. Nilai Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terendah adalah sebesar 68.02 dan tertinggi sebesar 87.5683. Nilai mean *Return On Asset* adalah 1.5891 dengan standar deviasi 1.14209. Nilai *Return On Asset* terendah adalah sebesar -2.52 dan tertinggi sebesar 4.25.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Untuk menerima atau menolak hipotesis dengan cara membandingkan *p-value* dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Jika *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal. Setelah dilakukan pengujian diperoleh hasil pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	CAR	NPF	BOPO
N		64	64	64	64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.5891	17.9150	3.2517	87.5683
	Std. Deviation	1.14209	14.61315	4.87262	19.27483
Most Extreme Differences	Absolute	.134	.315	.337	.187
	Positive	.100	.315	.337	.183
	Negative	-.134	-.284	-.270	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		1.071	2.523	2.697	1.500
Asymp. Sig. (2-tailed)		.202	.058	.302	.022

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa semua variabel dalam model penelitian ini terdistribusi secara normal yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi di atas 0,05 atau 5%.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi diantara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan analisis regresi yaitu dengan melihat besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dari hasil penghitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.825	.376		15.507	.000		
	CAR	.019	.011	.238	1.770	.082	.250	4.005
	NPF	-.108	.028	-.461	-3.825	.000	.311	3.211
	BOPO	-.048	.005	-.813	-9.960	.000	.678	1.475

a. Dependent Variable: ROA

Hasil perhitungan uji multikolinieritas menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Non Performing Financing (NPF)* memiliki nilai *tolerance* > 0,10 (10%) dan memiliki *VIF* < 10, artinya dapat disimpulkan pula bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara anggota dari serangkaian observasi yang terletak berderetan secara series dalam waktu (untuk data *time series*) atau korelasi antara tempat yang berdekatan (untuk data *cross sectional*). Untuk menguji adanya pengaruh autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) melalui *Durbin-Watson test*. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.715	.60927	1.506

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil output di atas didapatkan nilai statistik uji Durbin-Watson sebesar 1.506. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara variabel bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dengan variabel *Return On Asset*.

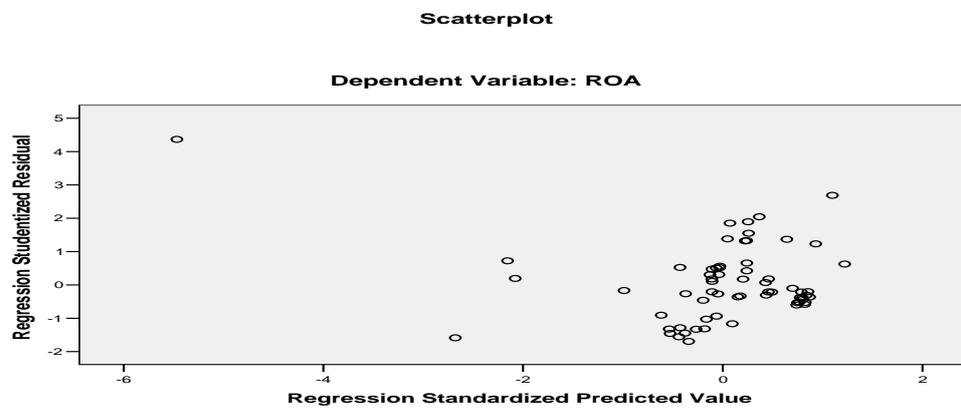
4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian (homoskedastisitas) dari *residual* satu ke pengamatan yang lain. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka terjadi heteroskedastisitas. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas

Untuk menerima atau menolak hipotesis dengan cara membandingkan *pvalue* dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Jika *pvalue* > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil penghitungan diperoleh hasil pada Gambar 4.1 berikut ini :



Gambar 4.1

Dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa dari grafik *scatterplot* terlihat tidak ada pola tertentu yang terbentuk dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang berarti dalam model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi masalah penelitian.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (*Capital Adequacy Ratio*, *Beban Operasional* dan *Pendapatan Operasional*, *Non Performing Financing*) berpengaruh terhadap pendapatan dividen (*Return On Asset*). Dari hasil perhitungan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS for windows Release 17.00* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.825	.376		15.507	.000
	CAR	.019	.011	.238	2.770	.002
	NPF	-.108	.028	-.461	1.825	.000
	BOPO	-.048	.005	-.813	1.960	.000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.11 maka model regresi linier berganda untuk pendapatan dividen (*Return On Asset*) atas faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah :

$$\text{Return On Asset} = 5.825 + 0.19 \text{ CAR} + (-0.108) \text{ NPF} + (-0.048) \text{ BOPO} + \varepsilon$$

Nilai b1 (koefisien CAR) sebesar 0.19 bernilai positif artinya setiap peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1 rupiah maka akan diikuti dengan peningkatan *Return On Asset* (CAR) sebesar 0.19.

Nilai b2 (koefisien NPF) sebesar - 0.108 bernilai negatif artinya setiap peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1 rupiah maka akan diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (CAR) sebesar - 0.108.

Nilai b3 (koefisien BOPO) sebesar -0.048 bernilai negatif artinya setiap peningkatan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*) sebesar 1 rupiah maka akan diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (ROA) sebesar - 0.048

Nilai konstanta 5.825 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka *Return On Asset* (ROA) naik sebesar 5.825. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan hasil pada tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.715	.60927

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, CAR

Nilai $R^2 = 0.729$ menunjukkan bahwa 72.9% variabel dependen (*Return On Asset*) dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen (*Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional dan Pendapatan

Operasional, *Non Performing Financing*) sedangkan sisanya 27.1% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

1. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan dari model regresi yang digunakan. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung dan F tabel Pada signifikan (α) = 0.05. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4.13

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59.902	3	19.967	53.790	.000 ^a
	Residual	22.273	60	.371		
	Total	82.175	63			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh CAR, BOPO, NPF dengan ROA

H_1 : Ada pengaruh CAR, BOPO, NPF dengan ROA

F tabel pada signifikan 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel – 1) = 4 – 1 = 3, df 2 (n-k-1) = (64-3-1) = 60. H_0 ditolak jika F hitung > F tabel dan H_1 diterima jika F hitung < dari F tabel.

Dari hasil analisis data di peroleh F hitung = 53.790 sedangkan F tabel pada signifikan 0.05 dengan df1 = 3 dan df2 = 60 adalah sebesar 2.760. Dikarenakan F hitung > F tabel (53.790 > 2.760) atau nilai

signifikan $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak berarti bahwa ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*.

2. Uji t (Parsial)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikan dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hasil pengujian diperoleh dari tes signifikan dengan program *SPSS for windows Release 17.00*.

Adapun hasil uji t dapat dilihat dalam tabel 4.14 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.825	.376		15.507	.000
	CAR	.019	.011	.238	2.770	.002
	NPF	-.108	.028	-.461	1.825	.000
	BOPO	-.048	.005	-.813	1.960	.000

a. Dependent Variable: ROA

Langkah-langkah untuk melakukan uji t (parsial) sebagai berikut :

a. *Capital Adequacy Ratio*

Langkah-langkah untuk melakukan uji t (parsial) sebagai berikut :

1) Hipotesis

$H_0 =$ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

$H_a = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$ secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap $\text{Return on Asset (ROA)}$

2) Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan pada tabel 4.14 diatas, tingkat signifikansi variabel CAR diperoleh sebesar 0.002. artinya tingkat signifikansi variabel CAR lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3) Menentukan t hitung

t hitung pada variabel CAR berdasarkan tabel 4.14 di atas sebesar 1.770.

4) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$ atau $64 - 3 - 1 = 60$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) maka t tabel diperoleh sebesar 2.000.

5) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

H_a ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

6) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t tabel $<$ t hitung ($2.000 < 2.770$).

Jadi, berdasarkan data statistik secara parsial, dengan t tabel lebih kecil dari t hitung dan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari standar signifikansi yaitu 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Mawardi (2005), Merkusiwati (2007), Yuliani (2007), Mahardian (2008), Mintarti (2009), Nusantara (2009).

Dalam uji statistik secara parsial, rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. hal ini sesuai dengan teori yang ada. Dalam teori dijelaskan bahwa semakin besar nilai CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba (ROA), karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dana kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

b. Beban Operasional & Pendapatan Operasional

1) Hipotesis

H_0 = Beban Operasional & Pendapatan Operasional
(BOPO) secara parsial tidak mempunyai
pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset*
(ROA)

H_a = Beban Operasional & Pendapatan Operasional

(BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

2) Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan pada tabel 4.14 diatas, tingkat signifikansi variabel BOPO diperoleh sebesar 0.000. artinya tingkat signifikansi variabel BOPO lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3) Menentukan t hitung

t hitung pada variabel BOPO berdasarkan tabel 4.14 di atas sebesar 1.960.

4) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$ atau $64 - 3 - 1 = 60$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) maka t tabel diperoleh sebesar 2.000.

5) Kriteria pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ha ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

6) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t tabel $>$ t hitung ($2.000 > 1.960$).

Jadi, berdasarkan data statistik secara parsial, dengan t tabel lebih besar dari t hitung dan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari standar signifikansi yaitu 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Mawardi (2005), Yuliani (2007), Mahardian (2008), Mintarti (2009), Nursantara (2009).

Sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa baik secara teori maupun secara statistik dalam penelitian tersebut rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia.

c. *Non Performing Financing*

1) Hipotesis

$H_0 = \text{Non Performing Financing (NPF)}$ secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*

$H_a = \text{Non Performing Financing (NPF)}$ secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*

2) Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan pada tabel 4.14 diatas, tingkat

signifikansi variabel NPF diperoleh sebesar 0.000. artinya tingkat signifikansi variabel NPF lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3) Menentukan t hitung

t hitung pada variabel NPF berdasarkan tabel 4.14 di atas sebesar 1.825.

4) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$ atau $64 - 3 - 1 = 60$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) maka t tabel diperoleh sebesar 2.000.

5) Kriteria pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ha ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

6) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t tabel $>$ t hitung ($2.000 > 1.825$).

Jadi, berdasarkan data statistik secara parsial, dengan t tabel lebih besar dari t hitung dan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari standar signifikansi yaitu 5%, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak artinya NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA hasil ini sesuai dengan

hipotesis penelitian. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Mawardi (2005), Mintarti (2009), Dewi (2010).

Sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa baik secara teori maupun secara statistik dalam penelitian tersebut rasio NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengujian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional & Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai hubungan yang erat terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F statistik menyimpulkan bahwa, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing* (NPF), dan Beban Operasional & Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t statistik menyimpulkan bahwa, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), serta Beban Operasional & Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat penulis berikan yang sekiranya dapat dijadikan masukan atau rekomendasi adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian bagi pihak emiten (manajemen perusahaan), diharapkan selalu menjaga tingkat modalnya, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Dengan melihat variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diharapkan emiten (perusahaan) mampu menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.
2. Bagi investor BOPO dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi investasi mereka. Sedangkan bagi emiten pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Dengan melihat variabel BOPO emiten (perusahaan) juga diharapkan dapat memperkecil besarnya BOPO, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan akan semakin efisien. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, yang artinya bank tersebut dapat dikategorikan efisien dalam menjalankan operasinya.
3. Dengan melihat variabel *Non Performing Financing* (NPF) maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu untuk menekan besarnya *Non Performing Financing* (NPF), karena *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan jumlah kredit bermasalah yang diterima bank yang

dikarenakan kualitas kredit yang buruk. Jika kualitas kredit yang diberikan buruk, maka akan meningkatkan resiko, terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali, sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula.

4. Sehubungan dalam penelitian ini, hanya variabel yang berhubungan dengan rasio keuangan, maka dengan penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh diluar dari variabel yang berhubungan dengan rasio keuangan, seperti permintaan masyarakat terhadap kredit, tingkat suku bunga, gejala-gejala perbankan, dan peraturan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia", *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol.XV, No.1, Juni, pp.54-75. 2003.
- Agus Suyono, *Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh Terhadap Return on Asset (ROA)*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan). 2005.
- Assriwijaya Raditiya, *Skripsi : Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri*, FE-Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. 2007.
- Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Ketiga, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 2001.
- Dendawijaya, Lukman. "Manajemen Perbankan". Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Dewi, Dhika Rahma and Prasetiono, Prasetiono *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, 2011.
- Duwi Priyatno, *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*, Edisi 1, Andi, Yogyakarta, 2009.
- Harahap, Sofyan Syafri, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.
- Hasbi Ramli, *Teori Dasar Akuntansi Syariah*, Renaisan, Jakarta, 2005.
- Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Edisi 2, Ekonisia, Yogyakarta, 2004.
- Husein Umar, *Riset Akuntansi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.
- Johar Arifin, *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004.

- Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Mahardian, Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Perbankan, [S1 Thesis], Indonesia: Diponegoro University, 2008.
- Mawardi, Wisnu, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia”. *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol 14, No 1, Juli 2005.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani, “Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan”, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12, No. 1. 2007.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE UGM, Yogyakarta, 2002.
- Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- _____, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005
- Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Nusantara, Ahmad Buyung. *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*. Tesis. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. 2009.
- Popy Turlina Sri Handayani, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Bank Syariah*, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol.10,No.2, UMY, Yogyakarta, 2009.
- Riyadi, Selamat. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta. 2006.
- Republik Indonesia, UU Nomor 7 Tahun 1992, *Tentang Perbankan*, Jakarta.
- _____, UU Nomor 10 Tahun 1998, *Tentang Perubahan UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*, Jakarta
- _____, UU Nomor 23 Tahun 1999, *Tentang Bank Indonesia*, Jakarta.
- _____, UU Nomor 21 Tahun 2008, *Tentang Perbankan Syariah*, Jakarta.

- Singgih Santoso, *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2009.
- Slamet Wiyono, *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah Berdasarkan PSAK dan PAPSI*, Grasindo, Jakarta, 2005.
- Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta, 2009.
- Suharyadi dan Purwanto S.K, *Statistika : Untuk Ekonomi & Keuangan Modern*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta, 2004.
- Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, Grasindo, Jakarta, 2005.
- Yuliani, 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 5, No. 10, Desember, 2007.